

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis

a. Batas Wilayah

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Landasan Ulin Timur Kecamatan Landasan Ulin.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang.

2. Luas Wilayah

Luas wilayah keseluruhan 1.818 ha/m² wilayah ini terbagi menurut penggunaannya. Luas tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 4.1 Luas Kelurahan Landasan Ulin Tengah Tahun 2015

No.	Wilayah	Luas
1.	Luas permukiman	905 ha/m ²
2.	Luas persawahan	310 ha/m ²
3.	Luas kuburan	13 ha/m ²
4.	Luas pekarangan	213 ha/m ²

5.	Luas taman	5 ha/m ²
6.	Perkantoran	355 ha/m ²
7.	Luas prasarana umum lainnya	17 ha/m ²

Sumber data: Kantor Kelurahan Landasan Ulin Tengah Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kelurahan yang paling luas wilayahnya adalah permukiman, yakni 905 ha/m² dari keseluruhan wilayah. Sementara itu yang paling sempit wilayahnya adalah taman, yakni 5 ha/m².

3. Jumlah Penduduk

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Tahun 2015 Bulan Januari s/d Desember.

No.	JUMLAH PENDUDUK		Jumlah KK
	L	P	
1.	5.498 orang	5.086 orang	2. 586 KK
Jumlah Total			10.584 Orang

Sumber Data: Kantor Kelurahan Landasan Ulin Tengah Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk di kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang tahun 2015 yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

4. Mata Pencaharian

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Pokok di Kelurahan Landasan Ulin Tengah

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	151 Orang	191 Orang	342 Orang
2.	Buruh Tani	35 Orang	28 Orang	63 Orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	105 Orang	87 Orang	192 Orang
4.	Pengrajin Industri Rumah	24 Orang	24 Orang	48 Orang

	Tangga			
5.	Pedagang	102 Orang	102 Orang	204 Orang
6.	Peternak	24 Orang	24 Orang	48 Orang
7.	Montir	57 Orang	-	57 Orang
8.	Perawat Swasta	2 Orang	6 Orang	8 Orang
9.	Pembantu Rumah Tangga	-	15 Orang	15 Orang
9.	TNI	4 Orang	-	4 Orang
10.	POLRI	14 Orang	-	14 Orang
11.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	75 Orang	41 Orang	116 Orang
12.	Pengusaha Kecil dan Menengah	29 Orang	27 Orang	56 Orang
13.	Arsitektur	1 Orang	-	1 Orang
14.	Dosen Swasta	1 Orang	-	1 Orang
15.	Pengusaha Besar	3 Orang	-	3 Orang
16.	Karyawan Perusahaan Swasta	3.304 Orang	3.197 Orang	6.501 Orang
17.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	35 Orang	10 Orang	45 Orang
Jumlah Total Penduduk		10.584 Orang		

Sumber data: Kantor Kelurahan Landasan Ulin Tengah Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mata pencaharian di kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang tahun 2015 lebih banyak bekerja sebagai karyawan swasta.

5. Agama

Tabel 4.4 Jumlah Penganut Agama di Kelurahan Landasan Ulin Tengah

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	5.367 orang	5.040 orang	10.407
2.	Kristen	96 orang	21 orang	117

3.	Katholik	22 orang	18 orang	40
4.	Hindu	9 orang	4 orang	13
5.	Budha	4 orang	3 orang	7
Jumlah		5.498 orang	5.086 orang	10.584

Sumber Data: Kantor Kelurahan Landasan Ulin Tengah Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penganut agama Islam di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang lebih banyak dibandingkan dengan penganut agama yang lainnya.

6. Sarana Pendidikan

Tabel 4.5 Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan landasan Ulin Tengah

No.	Jenis Sekolah	Negeri	Swasta
1.	Play Group	4	-
2.	TK	3	-
3.	Raudhatul Athfal	6	-
4.	SD	1	-
5.	SMP	1	-
6.	Ibtidaiyah	1	-
7.	Tsanawiyah	2	-
8.	Aliyah	2	-
9.	Ponpes	-	1
10.	Perguruan Tinggi	-	1
Jumlah		20	2

Sumber Data: Kantor Kelurahan Landasan Ulin Tengah Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang yang paling banyak adalah raudhatul athfal yaitu berjumlah 6 buah.

7. Sarana Ibadah

Tabel 4.6 Jumlah Sarana Ibadah di Kelurahan Landasan Ulin Tengah

No.	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2 buah
2.	Langgar/Musholla	13 buah
Jumlah		15 buah

Sumber Data: Kantor Kelurahan Landasan Ulin Tengah Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah sarana ibadah di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang yang paling banyak adalah langgar/musholla yaitu berjumlah 13 buah.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pendidikan shalat dikalangan anak-anak *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut:

1. Pendidikan shalat dikalangan anak-anak *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru, yang meliputi:
 - a. Cara orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan shalat.
 - b. Materi pendidikan shalat yang diberikan orangtua kepada anaknya.
 - c. Tujuan orangtua dalam mendidik shalat anaknya.

- d. Pengawasan orangtua terhadap shalat anaknya.
 - e. Reward dan hukuman yang diberikan orangtua kepada anaknya.
2. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pendidikan shalat dikalangan anak-anak *single parent*, yang meliputi:
- a. Faktor latar belakang pendidikan.
 - b. Waktu yang tersedia.
 - c. Faktor lingkungan keluarga dan sosial keagamaan.
 - d. Kesadaran orangtua akan kewajibannya.
 - e. Faktor ekonomi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 5 (lima) keluarga *single parent* yang ada di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru, agar lebih terarah dalam penyajian data ini, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Data tentang pendidikan shalat dikalangan anak-anak *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru.

- a. Keluarga I

Keluarga I bertempat tinggal di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Rt.03. I merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus seorang janda berusia 44

tahun, pendidikan terakhirnya hanya SD saja. Ia berumah tangga sekitar 30 tahun dan suaminya telah meninggal dunia sejak tahun 2015 akibat sakit keras.

Keluarga I dikaruniai 2 orang anak, anak pertama I berinisial DW yaitu seorang anak laki-laki dan satu orang perempuan berinisial D. Anak pertama I yaitu DW (laki-laki) berusia 25 tahun sudah mempunyai keluarga, sedangkan anak kedua I yaitu D (perempuan) berusia 10 tahun dan masih duduk di kelas 4 SD.

Pekerjaan sehari-hari I selain sebagai ibu rumah tangga dia juga mempunyai usaha kecil-kecilan yaitu mempunyai warung makan di depan rumahnya. Setiap harinya I membuka warung makannya dari jam 08 pagi sampai jam 06 sore. Pendapatan I sehari-hari tidak menentu, terkadang banyak terkadang juga sedikit uang yang ia dapatkan dalam sehari.

Ketika penulis mengadakan wawancara menurut I menanamkan kebiasaan beribadah sejak dini itu sangat penting apalagi masalah shalat, supaya nanti pas dia sudah dewasa akan terbiasa melaksanakan shalat. I juga mengakui bahwa karena kesibukannya berdagang ia kurang menanamkan kebiasaan tersebut kepada anaknya. Terkecuali ketika malam tiba dan ada waktu untuk beristirahat bersama baru ia mengajarkan dan mengingatkan anaknya tentang shalat.

Menurut I mengenai pendidikan shalat 5 waktu kepada anaknya *“aku melajari inya sembahyang semampu lawan sebisa ku haja, apa yang ku tahu ku lajarkan ke inya. Itugin aku melajari pas malam haja karna amunnya malam kedada kesibukan aku, amunnya siang aku kada kawa melajari inya karna aku sibuk bejualan, jadi kada sempat aku handak melajari inya. Kadang gen inya*

*kusuruh belajar sembahyang tuh lawan orang yang tebisa pada aku misalnya belajar disekolahan lawan gurunya”.*⁴⁵

Dalam keluarga ini, cara I mengajarkan shalat kepada anaknya yaitu dia menjelaskan bahwa shalat lima waktu itu hukumnya wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan. I dulu juga diajarkan oleh orangtuanya tentang tata cara shalat, sehingga I menerapkan kepada anaknya tentang shalat. Pertama kali I mengajarkan anaknya shalat yaitu *“munnya aku melajari inya sembahyang ku contoh akan dulu kaya apa gerakan-gerakannya, mulai niatnya sampai salam ku contoh akan kena hanyar inya meumpati. Amun bacaan sembahyangnya ku suruh mehapali dahulu, biasanya ku suruh melihati dibuku panduan sembahyang jadi inya tahu apa-apa haja bacaan sembahyangnya”*. I hanya menegur saja ketika sang anak tidak mengerjakan shalat kemudian dia menasehati anaknya secara pelan-pelan dan memberitahukan kepada anaknya bahwa shalat itu adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan sama sekali.

I mengakui bahwa ia tidak shalat secara tepat waktu, I juga mengakui bahwa dia jarang melaksanakan shalat lima waktu dan jarang melaksanakan shalat berjama'ah dikarenakan keadaan tempat tinggalnya yang tidak mendukung untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Apabila ia ada waktu luang ia menyempatkan untuk mengajari anaknya di kamar tentang tata cara pelaksanaan shalat dan pelajaran yang lainnya waktu di sekolah. Ketika anaknya sedang bermain di luar rumah I selalu mengingatkan anaknya untuk mengerjakan shalat apabila sudah tiba waktunya.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan keluarga pertama berinisial (I), pada tanggal 14 januari 2017, pukul 16.00 WITA

I tidak memberikan reward kepada anaknya apabila anaknya mengerjakan shalat dengan baik akan tetapi jika anaknya tidak melaksanakan shalat ia hanya menegur dan menasehati saja. I juga mengatakan tentang pengawasan yang ia berikan kepada anaknya bahwa *“takananya ku awasi ae mun inya sembahyang tuh, dasar bujur sembahyang kah atau kada. Lawan ku lihati jua bujur kah kada kah gerakannya, munnya salah kena kutagur, itu gen aku meawasi inya sembahyang tuh pas magrib lawan isya haja amunnya siang kada kawa meawasi karna begawi jadi kada tapi teperhatikan, jadi bisa-bisa inya ae lagi sembahyang”*.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis menemukan bahwa lingkungan tempat tinggal I ini cukup baik, pergaulan anaknya dengan teman sebayanya juga cukup baik, lingkungan keagamaannya pun juga cukup baik karena jarak tempuh menuju masjid tidak terlalu jauh dari rumahnya dan memungkinkan sang anak dapat shalat berjama'ah di mesjid atau di langgar.

Ketika penulis menanyakan kepada anak I yaitu D, D mengatakan bahwa orangtuanya memperhatikan sekali dalam masalah shalat, mulai dari mengajarkan tata cara shalat, bacaan-bacaan shalat dan gerakan shalat yang biasanya diajarkan di kamar ketika sedang beristirahat bersama. D juga mengatakan bahwa ketika ia sedang bermain di luar rumah ibunya tidak pernah mengingatkan shalat melalui telpon atau sms, hanya mengingatkan melalui nasehat saja.⁴⁶

⁴⁶ Hasil wawancara dengan anak keluarga pertama berinisial (D), pada tanggal 20 Januari 2017, pukul 19.45 WITA

b. Keluarga J

Keluarga J bertempat tinggal di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Rt.04. J merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus janda berusia 40 tahun, pendidikan terakhirnya SMA. Ia berumah tangga sekitar 10 tahun dan bercerai pada tahun 2010 karena tidak ada lagi kecocokan.

Keluarga J dikarunia 3 orang anak dalam masa pernikahannya dulu, anak pertama J berinisial B (laki-laki) berusia 17 tahun dan masih duduk dibangku SMA kelas 2. Anak yang kedua berinisial IS (laki-laki) berusia 10 tahun dan masih duduk dibangku SD kelas 4, sedangkan anak ketiga J meninggal dunia ketika masih dalam kandungan.

Selain sebagai ibu rumah tangga, J juga bekerja sebagai buruh (pengrajin rotan). Ia pergi bekerja dari jam 08 pagi sampai jam 04 sore. J selalu mengerjakan shalat 5 waktu walaupun ia terkadang mengerjakan shalatnya di akhir waktu. J menyadari akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orangtua untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik untuk ke depannya nanti. J selalu mengingatkan anak-anaknya untuk shalat walaupun diakhir waktu mengerjakannya.

Dari hasil wawancara, J mengatakan tentang pendidikan shalat anaknya bahwa *“inya sudah tebiasa mulai lagi halus, jadi amunnya disuruh langsung menggawi haja inya walau takananya ada pang menyambat kena dulu ma ae tapi tetap haja inya gawi. Inya rancak kalo melihati kuitannya sembahyang jadi inya umpatan jua belajar sembahyang”*. J juga mengatakan bahwa mereka jarang melakukan shalat berjama'ah dirumah karena anak-anaknya sering ikut shalat

berjama'ah di mesjid atau mushalla dekat rumahnya saja. Oleh karena itu J tidak kesulitan menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat.⁴⁷

Dalam keluarga ini J mengatakan mengenai materi pendidikan yang ia ajarkan kepada anaknya yaitu *“rancak tuh aku melajari inya ku contoh akan dahulu gerakan sembahyang tuh kena hanyar inya meumpatai lawan jua inya ku sekolah akan di TK TPA jua jadi otomatis di sana pasti dilajari jua oleh gurunya masalah sembahyang mulai dari gerakannya kaya apa lawan bacaan-bacaan sembahyangnya jua, jadi inya kawa mempraktikkan langsung sorangan”*. Menurut J mengajarkan tentang tata cara shalat dan bacaan shalat kepada anaknya sejak kecil, ini ia lakukan agar kelak ketika anaknya dewasa ia akan terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu. J juga mengatakan bahwa sesibuk apapun dirinya bekerja ia selalu mengingatkan anaknya untuk shalat apabila telah tiba waktunya walaupun mereka mengerjakannya diakhir waktu. Ia juga meluangkan waktunya untuk mengajari anaknya tentang ibadah shalat.

J mengakui bahwa ia tidak selalu tepat waktu mengerjakan shalat dan jarang melaksanakan shalat berjama'ah di rumah karena anak-anaknya lebih sering shalat berjama'ah di mesjid. *“Misalnya aku kesorean bulik begawi rancak kakanya yang meawasi lawan menyuruhi nang ading sembahyang. Inya kusuruh tarus pang sembahyang selambat apapun aslkan digawinya”*. J menyadari karena kesibukannya bekerja ia selalu berusaha untuk tidak melalaikan kewajibannya, ia selalu meluangkan waktunya untuk mengajari anak-anaknya tentang masalah ibadah terutama shalat.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan keluarga kedua berinisial (J), pada tanggal 22 Januari 2017, pukul 17.00 WITA

Menurut J memberikan pendidikan shalat bagi anak itu sangat penting, baik di sekolah ataupun di rumah. J tidak pernah keras dalam mendidik anaknya itu ia lakukan supaya sang anak tidak merasa terbebani dengan pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Dalam mendidik anak J yang sangat berperan, meski sambil bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang responden tentang lingkungan keluarga ini yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri anak adalah hal ini tergantung kepada orangtua yang memberikan pengawasan dan kontrol di lingkungan keluarga. Contohnya apabila anak suka bermain dengan teman-temannya dan lupa dengan perintah orangtua atau sulit dinasehati, maka orangtua harus sesering mungkin menasehati, menegur, serta mengawasi anak-anak mereka. Salah seorang responden juga mengatakan “*aku rancak jha pang melihat anaknya tuh rajin sembahyang di mesjid, mamanya jua rancak menyuruh anaknya sembahyang amunnya sudah waktunya, lawan kekawannanya tuh gin baik haja maksudnya kawanannya tuh membawa pengaruh baik haja gasan inya*”⁴⁸.

Penulis juga mewawancarai anak J yaitu IS, IS mengakui bahwa orangtuanya sangat bagus dalam memberikan pendidikan shalat, walaupun ia terkadang belajar shalat di tempat mengaji ia mengakui bahwa ibunya selalu mengajarnya tentang ibadah di rumah juga. IS mengatakan sesibuk apapun ibunya ia selalu meluangkan waktu untuk mengajari anaknya shalat, dari tata cara shalat sampai bacaan-bacaan shalatnya. Ibunya selalu mengingatkan IS bahwa

⁴⁸ Wawancara dengan informan warga setempat, pada tanggal 30 Januari 2017, pukul 16.30 WITA

jangan pernah meninggalkan shalat, setelah apapun kamu mengerjakannya asalkan kamu tidak pernah meninggalkan kewajiban tersebut, ungkap IS.⁴⁹

c. Keluarga N

Keluarga N bertempat tinggal di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Rt. 03 merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus janda berusia 45 tahun, pendidikan terakhirnya SMP. Ia berumah tangga sekitar 22 tahun dan N tidak bercerai melainkan suaminya telah meninggal dunia pada tahun 2015 karena sakit.

Keluarga N dikaruniai 2 orang anak dalam masa perkawinannya dulu, anak pertama berinisial D (laki-laki) berumur 19 tahun dan sudah lulus sekolah, sedangkan anak yang kedua berjenis kelamin perempuan berinisial FT berumur 12 tahun kelas 6 SD. Pekerjaan sehari-hari N selain sebagai ibu rumah tangga ia juga mempunyai warung di depan rumahnya sebagai usahanya.

N mengetahui tugas dan perannya dalam memberikan pendidikan shalat di dalam keluarganya dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah agama dan memberikan contoh dan teladan di rumah, *menurut N “kita melajari anak sembahyang maka kita harus yang bedahulu menggawinya, jadi contoh gasan anak-anak kita supaya anak tuh meniru apa yang digawi oleh kuitannya”*.⁵⁰

Dari hasil wawancara dengan N, N mengatakan bahwa ia tidak kesulitan mendidik anaknya shalat, karena sejak kecil sang anak selalu dibiasakan ikut pergi ke mesjid bersama Alm.ayahnya untuk melaksanakan shalat berjama'ah. N selalu mengingatkan kepada anaknya sesibuk apapun kita jangan pernah meninggalkan

⁴⁹Wawancara dengan anak J berinisial (IS), pada tanggal 23 Januari 2017, pukul 15.00 WITA

⁵⁰ Hasil wawancara dengan keluarga ketiga berinisial (N), pada tanggal 20 Januari 2017, pukul 16.00 WITA

shalat lima waktu. N juga mengatakan tentang mendidik anaknya shalat “*aku rancak memadahi anakku tuh jangan sampai meninggal akan sembahyang, kena di akhirat aku ditakuni oleh Tuhan, aku meyuruh sembahyang kah kada. Itu kena seberataan ku pertanggung jawab akan dihadapan Tuhan. Inya sembahyang rancak umpat abahnya jua tulak ke masjid, jadi masalah gerakan lawan bacaan sembahyang tuh sesambilan jua abahnya melajari pas abahnya masih ada, jadi sampai ini aku kada kengalihan mearah akan inya sembahyang*”.

Dalam keluarga ini anak sudah diajarkan shalat sedini mungkin. Tidak hanya shalat, N juga mengajarkan ibadah puasa kepada anaknya sejak kecil. N tidak pernah memberikan hadiah apapun kepada anaknya apabila ia rajin melaksanakan shalat, akan tetapi ia selalu memberikan hadiah kepada anaknya apabila anaknya mau ikut berpuasa wajib maupun sunnah bersama orangtuanya , ini ia lakukan agar anak terbiasa melakukan ibadah shalat dan puasa ketika mereka dewasa nanti. Cara yang digunakan N dalam mengajarkan shalat kepada anak-anaknya yaitu dengan mencontohkan terlebih dahulu gerakan shalat, baru anak diminta untuk menghafali gerakan dan bacaan shalatnya. Ketika sang anak tidak ada di rumah N selalu menyempatkan menelpon anaknya untuk menanyakan apakah ia sudah melaksanakan shalat atau belum.

Oleh karena itu N sama sekali tidak merasa kesulitan mendidik dan mengarahkan anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat karena sejak kecil ia sudah menanamkan kebiasaan shalat tersebut kepada anak-anaknya. N juga mengatakan “ *aku tuh beharap banar kena amunnya inya sudah dewasa inya*

kawa jadi anak nang baik, patuh lawan Allah Swt, patuh jua lawan kuitannya sorang, jadi anak nang berguna harapan ku nih”.

Sesuai dengan observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati lingkungan keluarga ini sangat bagus, begitu pula dengan lingkungan masyarakat dan teman sebayanya. Jarak tempuh antara rumah ke mesjid sangat dekat, oleh karena itu N juga mengajak anak-anaknya ke mesjid apabila ada kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pengajian dan lain-lain.

d. Keluarga R

Keluarga R bertempat tinggal di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Rt. 03 merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus janda berusia 45 tahun, pendidikan terakhirnya SMA. Ia berumah tangga sekitar 10 tahun dan R tidak bercerai melainkan suaminya telah meninggal dunia pada tahun 2012 karena sakit batu ginjal.

Keluarga R dikaruniai 1 orang anak dalam masa perkawinannya dulu, anak pertama R berinisial S (laki-laki) berumur 10 tahun kelas 4 SD. Pekerjaan sehari-hari R selain sebagai ibu rumah tangga ia juga bekerja disalah satu perusahaan roti di KM.21, ia berangkat bekerja dari jam 07 pagi sampai jam 05 sore terkadang bisa sampai jam 09 malam.

Dari hasil wawancara, R mengatakan bahwa memberikan pendidikan shalat kepada anak itu sangat penting dan merupakan sebuah kewajiban. Karena kesibukannya bekerja dari pagi sampai malam, R kurang mempunyai waktu untuk mendidik shalat anaknya. R mengatakan mengenai pendidikan shalat anaknya *“aku cuma menyuruh inya haja sembahyang di mesjid, aku kedada waktu gasan*

*melajari inya langsung karena aku begawi tuh tulak mulai pagi buliknya bisa sampai jam 9 malam jadi sampai rumah keuyuhan, kada sempat lagi handak melajari inya, kecuali haratan libur begawi hanyar kawa aku melajari akan inya sembahyang”.*⁵¹

R mengajarkan tentang cara shalat dengan mencontohkannya, R mengatakan bahwa *“aku mencontoh akan haja masalah gerakan lawan bacaan sembahyan tapi jarang. Inya sudah kelas 4 ganal haja sudah otomatis inya sudah tebisa masalah bacaan lawan gerakan sembahyang tuh kaya apa. Rancak ku menyuruh inya sambil melihat buku panduan sembahyang jua, jadi bisa-bisa inya ae belajar sorangan”*. R mengatakan bahwa ia tidak melaksanakan shalat lima waktu secara tepat waktu dan jarang shalat berjama’ah. Kadang-kadang kalau tidak lembur R mengajak anaknya shalat berjama’ah di rumah di saat magrib dan isya.

Dalam pendidikan shalat anaknya R yang sangat berperan dalam mendidik anaknya, tidak ada yang lain terkecuali guru-gurunya di sekolah. Karena kesibukannya bekerja R tidak sepenuhnya betul mendidik anaknya shalat, menurut R *“sebisa-bisa inya ae lagi belajar di sekolahan lawan gurunya, amun aku nih terbatas jua handak melajari inya behimat karena sibuk begawi. Kena handak kada begawi siapa yang handak membiayai kami bedua amun lain mamanya”*.

R tidak pernah memberikan hadiah apapun apabila anaknya rajin melaksanakan shalat ia hanya berharap anaknya mengerjakan shalat itu dengan

⁵¹ wawancara dengan salah satu keluarga janda berinisial (R), pada tanggal 22 januari 2017, pukul 17.00 WITA

kemauannya sendiri bukan karena imbalan dari orangtuanya, begitu juga sebaliknya. Dulu R sering pergi ke majelis untuk mengikuti pengajian dan ceramah agama bersama anaknya tetapi sekarang tidak lagi karena kesibukannya bekerja dari pagi sampai malam hari. Karena R tidak dapat langsung mengawasi anaknya shalat karena kesibukannya, R mengatakan “ *aku nih kada kawa meawasi inya 24 jam jadi aku menasehati lawan mengingat akan inya tarus supaya jangan meninggalkan sembahyang*”.

Penulis juga mewawancarai anak R yaitu S dia mengakui orangtuanya cukup bagus dalam mendidiknya, akan tetapi untuk pendidikan shalat ia lebih banyak belajar di sekolah dan sering ikut shalat berjama'ah di mesjid. S mengatakan “*ulun kerancangan umpat sembahyang di mesjid aja, mama rancak aja meingati masalah sembahyang jar sidin jangan sampai kada ingat lawan sembahyang*”.⁵² Dari hasil observasi di lapangan, lingkungan tempat tinggal R cukup baik, anak-anak di sana sering pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat magrib dan isya berjama'ah.

e. Keluarga K

Keluarga K yang bertempat tinggal di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Rt.04 merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 38 tahun, pendidikannya terakhirnya hanya tamat SD saja. Ia berumah tangga sekitar 15 tahun dan bercerai pada tahun 2009 karena tidak ada lagi kecocokan dalam rumah tangganya.

Keluarga K dikaruniai 3 orang anak dalam masa perkawinannya dulu, anak pertama K berinisial P (perempuan) berumur 21 tahun dan sudah bekerja,

⁵² Wawancara dengan anak R yang berinisial (S), pada tanggal 25 januari 2017, pukul 09.00 WITA

anak keduanya berinisial A (laki-laki) berumur 12 tahun dan masih duduk di bangku kelas 6 SD, sedangkan anak ketiganya berinisial J (Laki-laki) berumur 7 tahun dan masih duduk di bangku SD kelas 1. Pekerjaan sehari-hari K selain sebagai ibu rumah tangga ia juga mempunyai warung dekat rumahnya sebagai usahanya saat ini, ia membuka warungnya nonstop 24 jam.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, K mengetahui bahwa mendidik anak shalat itu adalah kewajiban semua orangtua. K mengatakan bahwa ia mendidik anaknya hanya dengan menyuruh anaknya sekolah rajin-rajin dan belajar dengan guru-gurunya di sekolah. Karena kesibukannya bekerja K kurang mempunyai waktu untuk mendidik anaknya. K kurang menyadari akan peran dan tanggung jawabnya sebagai orangtua untuk mendidik anak-anaknya terutama masalah shalat.

Sejak kecil K sudah mulai belajar shalat dengan orangtuanya. K mengatakan ia juga masih jarang melaksanakan shalat (*masih balang kambing*), terkadang shalat terkadang kalau lagi sibuk ia tidak shalat. K juga mengatakan bahwa ia jarang mengajari anaknya tentang shalat, K menyuruhnya untuk belajar di sekolahnya otomatis menurut K disana pasti gurunya mengajarnya tentang masalah shalat, mulai dari bacaan serta gerakan-gerakan shalat pasti di sekolah sudah diajari. menurut K tentang pendidikan shalat anaknya “*aku melajari masalah sembahyang tuh tapi jarang, rancak belajar dari sekolahannya tuh pang.*

*Aku kada sawat lagi handak melajari inya, sibuk becari duit aja aku gasan membiayai inya”.*⁵³

K mengatakan bahwa ia juga jarang melaksanakan shalat berjama'ah. Anaknya juga lebih sering shalat berjama'ah di mesjid ketika maghrib dan isya, kalau zuhur anaknya shalat berjama'ah di sekolahnya. K juga mengatakan bahwa anaknya belajar tentang gerakan dan bacaan-bacaan shalat hanya melihat dari buku panduan shalat saja. K menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan anaknya ke pihak sekolah saja.

K tidak terlalau memaksakan anaknya untuk melaksanakan shalat, Menurut K *“aku kada tapi memaksakan inya jua pang kena amunnya dipaksa magin kada hakun sama sekali, inya beakal haja sudah. aku Cuma beharap inya kada umpat-umpatan kekawananya yang kada baik. Karna aku kada tapi kawa jua meawasi inya karna sibuk begawi tadi jadi bisa-bisa inya ae memilih kawan nang baik, yang penting aku sudah mearahkan inya ke hal-hal yang baik”.* Karena kesibukannya lah yang menjadi kendala K untuk mengajari dan mendidik anaknya shalat.

Penulis juga mewawancarai anak K yaitu A, ia mengatakan bahwa orangtuanya selalu menasehati apabila ia tidak mengerjakan shalat. Orangtuanya pun kadang-kadang mencontohkan tata cara shalat kepadanya, ia mengakui lebih banyak belajar tata cara shalat di sekolah dengan gurunya dibandingkan dengan orangtuanya. A juga mengatakan kalau waktu zuhur biasanya ia shalat berjama'ah

⁵³ Wawancara dengan salah satu keluarga janda berinisial (K), pada tanggal 19 Januari 2017, pukul 09.45 WITA

di sekolah sedangkan magrib dan isya ia mengerjakannya di mesjid secara berjama'ah.⁵⁴

Dari hasil observasi di lapangan, penulis melihat bahwa lingkungan sosial keagamaan keluarga K sangat baik, masjid atau langgar pun dekat dengan rumah mereka jadi memungkinkan mereka shalat berjama'ah di masjid. Ketika ada kegiatan keagamaan seperti hari besar Islam, pengajian dan ceramah agama K selalu mengajak anaknya untuk menghadiri dan mendengarkan ceramah bersama-sama.

2) Data tentang faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pendidikan shalat di kalangan anak-anak *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru.

a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu dua orang tamatan SD, satu orang tamatan SMP, dan dua orang tamatan SMA.

b. Tingkat Ekonomi Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data mengenai ekonomi orangtua juga mempengaruhi pendidikan shalat yang diberikan orangtua kepada anaknya. Ekonomi kelima keluarga janda ini rata-rata berekonomi rendah tergantung dengan rezeki sehari-hari yang mereka dapatkan karena sebagian dari mereka hanya mengandalkan dari usaha warung kecil-kecilan yang mereka miliki

⁵⁴ Wawancara dengan anak K yang berinisial (A), pada tanggal 10 februari 2017, jam 15.00 WITA

dan mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

c. Waktu yang Tersedia

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwa sebagian keluarga waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan shalat kepada anak sangat minim misalnya seperti keluarga I ia meluangkan waktunya untuk mengajari anaknya shalat hanya waktu malam hari saja dan itupun hanya sebentar, sama halnya dengan keluarga K dan R mereka sangat sedikit mempunyai waktu untuk mengajari anaknya karena kesibukannya bekerja sehingga mereka hanya mengandalkan pihak sekolah untuk mengajarnya. Berbeda dengan keluarga J dan N mereka selalu meluangkan waktunya untuk mengajari anak-anaknya, sesibuk apapun mereka bekerja pasti mereka selalu menyempatkan untuk selalu mengajari dan mengingatkan anaknya untuk shalat.

d. Faktor Lingkungan Keluarga dan Sosial

Berdasarkan wawancara penulis memperoleh informasi bahwasanya keluarga janda ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang cukup baik dan sangat mendukung bagi perkembangan shalat anak-anaknya. Hal ini penulis ketahui karena di lingkungan ini ada TPA, masjid dan langgar yang dekat dengan rumah mereka. Kegiatan keagamaannya pun juga ada seperti pengajian dan ceramah agama. Jadi sangat memudahkan mereka untuk pergi ke sana.

e. Kesadaran Orangtua akan Kewajibannya

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan mengenai kesadaran orangtua terhadap kewajibannya untuk mendidik anaknya. Dari kelima keluarga janda yang dijadikan subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa kesadaran mereka masih bervariasi terhadap kewajibannya yang diemban dalam mendidik anaknya tentang pendidikan shalat bagi anak-anak mereka. Sebagian besar dari keluarga janda ini sangat menyadari tanggung jawabnya dan perannya sebagai orang tua yang berkewajiban untuk mendidik anaknya di dalam keluarga.

C. Analisis Data

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang penulis kemukakan di atas bahwa pelaksanaan pendidikan shalat bagi anak di lingkungan keluarga janda mereka semua melaksanakannya meskipun cara mereka menerapkannya dan mendidiknya berbeda-beda. Ada juga pelaksanaannya sudah bagus dan ada juga dalam pelaksanaannya masih kurang bagus.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Pendidikan shalat di kalangan anak-anak *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru.

Dalam mendidik shalat anak-anaknya, orangtua di lingkungan lima keluarga *single parent* dalam penelitian ini mereka mendidik anaknya sendiri. Seperti keluarga J ia mendidik anaknya shalat dengan memberikan nasehat dan keteladanan serta pembiasaan sejak kecil untuk selalu mengerjakan shalat dengan cara ia mencontohkan tata cara shalat kepada anaknya. Menurut J sesibuk apapun

dia bekerja, dia pasti selalu mengingatkan anaknya untuk mengerjakan shalat walaupun mengerjakan shalatnya di akhir-akhir waktu.

Keluarga I dalam memberikan pendidikan shalat ia mencontohkan langsung kepada anaknya mulai dari gerakan-gerakannya sampai bacaan-bacaan shalat, I juga menyuruh anaknya untuk menghafalkan bacaan-bacaan shalat. dan selalu menasehati anaknya apabila anaknya tidak mau mengerjakan shalat. berbeda halnya dengan keluarga K, ia kurang meluangkan waktunya untuk mengajari anak-anaknya masalah shalat, ia menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya itu hanya kepada guru-gurunya di sekolah. K hanya memberikan nasehat dan selalu mengingatkan anaknya untuk mengerjakan shalat apabila telah masuk waktu shalat. Sedangkan keluarga R ia sudah menanamkan kebiasaan untuk shalat sejak dini, dari kecil anak R sudah sering pergi ke mesjid untuk shalat berjama'ah bersama teman-temannya. Dalam mendidik anaknya R kurang meluangkan waktunya untuk mengajari anaknya shalat karena kesibukannya bekerja dari pagi sampai larut malam.

Keluarga N mengajarkan masalah shalat dengan membiasakan anaknya dari kecil untuk mengikuti orangtuanya shalat. Terkadang anaknya selalu di ajak ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah, mengikuti kegiatan keagamaan seperti ceramah agama dan isra mi'raj. N sangat memperdulikan sekali tentang pendidikan shalat anaknya ini karena ia sangat menyadari akan tanggung jawabnya sebagai orangtua untuk mendidik anaknya.

Pada kelima keluarga ini, mereka mendidik anak-anaknya tentang pendidikan shalat kebanyakan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan

nasehat serta contoh yang baik. Tetapi ada juga keluarga yang mengetahui akan kewajiban shalat tapi mereka kurang memperdulikan karena kurangnya ilmu pengetahuan agama sehingga anak pun jarang shalat dan kurang memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai orangtua sehingga melalaikan tugasnya untuk mendidik anak-anaknya.

2. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pendidikan shalat di kalangan anak-anak *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru.

a. Faktor yang menghambat pendidikan shalat

1) Tingkat Ekonomi Orangtua

Ekonomi kelima keluarga ini hampir semuanya berekonomi rendah, rata-rata pekerjaan yang mereka miliki adalah hanya mempunyai usaha warung kecil-kecilan yang tidak menentu pendapatannya dalam sehari. Ada juga yang pekerjaannya hanya sebagai buruh yang pendapatannya di bawah satu juta per bulan.

Di antara kelima keluarga *single parent* ini mereka ingin semua anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi sehingga mereka bekerja keras dalam bekerja dari pagi sampai sore bahkan sampai malam hari, itu mereka lakukan demi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan untuk membiayai anak-anak mereka agar bisa bersekolah.

2) Waktu yang Tersedia

Dari sebagian keluarga waktu tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan shalat kepada anak sangat minim, tidak ada waktu khusus yang mereka luangkan untuk mengajari anak-anaknya. Seperti keluarga N ia tidak ada meluangkan waktu khusus untuk mengajari anak-anaknya, akan tetapi setiap ada waktu luang ia selalu menyempatkan untuk mengajari anaknya bahkan sekedar mengingatkan dan menyuruh anaknya untuk shalat.

3) Kesadaran Orangtua akan Kewajibannya

Dari kelima keluarga *single parent* ini yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini di peroleh bahwa kesadaran mereka sangat bervariasi terhadap kewajibannya dalam mendidik anak tentang pendidikan shalat. Orangtua yang mempunyai tingkat kesadaran beragama yang tinggi cenderung lebih memperhatikan tugasnya dengan baik. Begitu juga sebaliknya dengan orangtua yang kurang mempunyai tingkat kesadarann untuk mendidik anaknya ia akan melalaikan tugasnya tersebut.

b. Faktor yang mendukung pendidikan shalat

1) Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Berdasarkan data yang diperoleh, didapat informasi bahwa keluarga I dan K mempunyai latar belakang pendidikan hanya tamatan SD saja. Oleh karenanya I dan K kurang mengetahui tentang pengetahuan agama. Keluarga I tidak mengikuti pengajian karena alasan tidak ada waktu untuk mengikuti acara tersebut sehingga dalam keluarganya kurang

sekali ilmu agama dan terkadang ia juga lalai dalam melaksanakan shalat. Keluarga K sering mengikuti pengajian bersama anaknya tetapi kurang meluangkan waktunya untuk mendidik anaknya secara langsung.

Keluarga J dan R mempunyai latar belakang hanya tamatan SMA. J sadar walaupun dirinya hanya tamatan sekolah umum akan tetapi ia juga sadar perlunya tambahan ilmu agama untuk mendidik anaknya. Terkadang kalau ada pengajian dan ceramah-ceramah atau kegiatan hari besar Islam ia selalu pergi bersama anak-anaknya untuk mendapat tambahan ilmu agama. J selalu menanamkan keteladanan kepada anaknya harus selalu mengerjakan shalat walaupun di akhir waktu mengerjakannya. Berbeda halnya dengan J, R waktu ia tidak disibukkan dengan pekerjaannya ia juga rutin mengikuti pengajian dan selalu mengajak anaknya, akan tetapi untuk saat ini R mengakui ia sangat jarang mengikuti pengajian lagi karena sibuk bekerja dari pagi sampai larut malam sehingga tidak ada waktu lagi untuk mengikuti pengajian tersebut.

Keluarga N adalah keluarga yang hanya tamatan SMP saja, meskipun ia hanya tamatan SMP ia sangat taat dalam menjalankan ibadah karena dia berasal dari keluarga yang taat dengan agama. Keluarga ini selalu melaksanakan shalat dan sering juga mengikuti pengajian. Oleh karenanya mereka memahami betul cara mendidik dan mengajari anak-anaknya untuk shalat.

2) Faktor Lingkungan Keluarga dan Sosial

Para keluarga *single parent* ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang cukup baik dan sangat mendukung bagi perkembangan pendidikan anak-anaknya. Ini jelas terlihat dari tempat tinggal mereka sangat dekat dengan masjid atau langgar. Kegiatan keagamaan pun juga ada dilaksanakan di sana jadi dapat memungkinkan mereka untuk pergi bersama-sama untuk mengikuti kegiatan tersebut.